

Realisme Magis Wendy B. Faris dalam Novel *Maddah* karya Risa Saraswati

Imro'atus Sholichah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: imroatussholichah@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing: Dr. Tengsoe Tjahjono, M.Pd.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik realisme magis menurut pandangan Wendy B. Faris berupa elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan tak terselesaikan, alam tercampur, dan disrupsi waktu, ruang, dan identitas serta gradasi kadar realisme magis dalam novel *Maddah* karya Risa Saraswati. Terdapat lima belas cerita yang terdapat pada novel *Maddah*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, keseluruhan data disajikan dalam bentuk kalimat dan kutipan dalam novel *Maddah* karya Risa Saraswati.

Hasil penelitian ini: (1) elemen tak tereduksi dalam novel *Maddah*, suatu hal yang tidak dapat dijelaskan secara akal pikiran dan tidak dapat diterima oleh persepsi indrawi. Terdapat lima belas elemen tak tereduksi pada novel *Maddah*. (2) dunia fenomenal dalam novel *Maddah*, bagian riil agar jalan cerita tetap pada kenyataan, sebagai pagar dari magis agar tidak menjadi cerita fantastis. Terdapat lima belas dunia fenomenal pada novel *Maddah*. (3) keraguan tak terselesaikan dalam novel *Maddah*, suatu interpretasi contoh magis yang tidak lebih dari pada sastra pada kehidupan yang sebenarnya. Terdapat lima belas keraguan tak terselesaikan pada novel *Maddah*. (4) alam tercampur dalam novel *Maddah*, dunia riil dan dunia magis tercampur, buramnya batas antara keduanya serta tidak dapat dicerna secara logis. Terdapat empat belas alam tercampur pada novel *Maddah*, pada cerita yang berjudul *Rinai Hujan Marianne* tidak ditemukan alam tercampur di dalamnya karena hanya menceritakan kisah hidup anak Belanda bernama Marianne. (5) disrupsi waktu, ruang, dan identitas dalam novel *Maddah*, terdapat sepuluh cerita yang mengandung karakteristik kelima. (6) gradasi kadar realisme magis dalam novel *Maddah* ditentukan dengan cara mengurutkan kelima belas cerita berdasarkan karakteristik yang lengkap sampai yang tidak lengkap.

Kata Kunci : Realisme Magis, Wendy B.Faris, Maddah

Abstract

This study is aimed at describing the characteristics of magical realism of Wendy B. Faris's irreducible element, phenomenal world, unsettling doubt, merging realms, disruptions of time, space, and identity, along gradations of magical realism in Risa Saraswati's *Maddah* novel. There are fifteen stories in a *Maddah* novel. The study is a qualitative study with descriptive methods, the entire data presented in sentences and quotes in Risa Saraswati's *Maddah* novel.

The result of this study: (1) the irreducible element in *Maddah* novel, things that cannot be explained sensibly and are not accepted by sense perception of senses. There are fifteen irreducible elements of the *Maddah* novel. (2) the phenomenal world in *Maddah* novel, the part of real that the story will stay true, is a magical fancy that will not become a fantastic story. There are fifteen phenomenal worlds on *Maddah* novel. (3) the unsettling doubt in a *Maddah* novel, an interpretation of a magical example that is nothing more than literature on real life. There are fifteen unsettling doubts of the *Maddah* novel. (4) merging realms in *Maddah* novel, real world and magical mixed, the blurring of the lines between the two and it cannot logically digest. There were fourteen realms interfaced in the *Maddah* novel. In the story *Rinai Hujan Marianne*, there was no merging realms in them because they only told the life story of a Dutch child named Marianne. (5) disruptions of time, space, and identity in a *Maddah* novel, these are ten stories that contain fifth characteristics. (6) the gradations of magical realism in *Maddah* novel are determined by measuring all fifteen stories way of collation based on complete characteristics to incomplete characteristics.

Keywords : Magical Realism, Wendy B. Faris, Maddah

PENDAHULUAN

Sastra ialah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan (Najid, 2009:7).

Dalam buku René Welek dan Austin Warren yang berjudul *Teori Kesusastraan* sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (2014:3). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra

adalah sebuah karya seni yang dituangkan dalam tulisan yang berasal dari kegiatan kreatif olah pikiran dan perasaan manusia dengan bahasa yang indah dan memiliki pesan.

Terdapat beberapa jenis sastra di antaranya yaitu puisi, cerpen, novel, roman, pantun dan lain-lain. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari (Najid, 2009, 22). Sebuah novel dapat memiliki peluang yang cukup untuk mengeksplorasi karakter tokoh dalam rentang waktu yang cukup panjang dan kerangka cerita yang sangat bervariasi. Novel memberi peluang kepada pembaca untuk menangkap perkembangan kejiwaan tokoh secara mendetail dapat juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai persoalan manusia. Hal itulah yang menjadi alasan persoalan yang diangkat sebagai tema sebuah novel cenderung lebih kompleks dan rumit.

Beberapa jenis pendekatan yang digunakan untuk penelitian sastra diantaranya seperti pendekatan ekspresif, pendekatan objektif, pendekatan mimetik, dan pendekatan pragmatik (Endraswara, 2013:9). Realisme merupakan sudut pandang rasional pada realitas sedangkan magis memandang dengan sudut pandang supranatural. Realisme magis merupakan perpaduan antara hal yang nyata dan hal yang bersifat fantasi. Dalam Bowers (2004: 20) mendefinisikan realisme magis ditandai dengan dua perspektif yang bertolak belakang didasarkan pada pandangan realitas dan penerimaan terhadap hal bersifat supranatural. Realisme magis menyajikan cerita dengan keajaiban atau menyerupai sesuatu yang memiliki hak dalam perubahan realitas. Tujuan penulis novel dalam realisme magis yaitu untuk merangsang timbulnya perasaan aneh yang menyebabkan rasa ingin tahu pembaca untuk memunculkan penjelasan logis. Roh (2009: 20) seorang kritikus seni Jerman mengatakan bahwa realisme magis adalah cara untuk mewakili, menanggapi realitas dan digambarkan dalam potongan-potongan realitas.

Novel yang menceritakan tentang realisme magis adalah sebuah karya Risa Saraswati berjudul "*Maddah*" yang menceritakan tentang fenomena yang unik dan tidak biasa. Tokoh dalam novel dapat berkomunikasi dengan "mereka" atau orang-orang yang telah meninggal. Seperti yang kita ketahui ketika orang yang sudah meninggal tidak dapat bergerak bahkan berbicara. Tokoh dalam novel menggambarkan orang-orang yang sudah meninggal masih dapat berbicara namun hanya dengan orang-orang tertentu yang dapat berkomunikasi dengan "mereka" yang sudah tiada. Peristiwa tersebut sering pula digambarkan di acara-acara televisi bergenre horor. Orang tertentu yang dapat berkomunikasi menjadi narasumber dan menceritakan apa yang tidak dapat didengar oleh orang biasa. Pada novel ini tokoh digambarkan sebagai orang yang dapat berkomunikasi dengan hantu dari zaman penjajahan Belanda yaitu teman-teman kecilnya. Ada lima anak kecil yang ikut

serta dalam cerita yang bernama Peter, Hans, Hendrick, William, dan Janshen. Kelima anak tersebut sudah menjadi teman sejak kecil, dengan penyebab kematian yang berbeda dan dalam waktu yang berbeda dapat bertemu hingga bermain bersama.

Fenomena berkomunikasi dengan hantu adalah hal yang tidak biasa sehingga menjadi kunci sorot dalam novel ini. Pada awalnya, tokoh dalam novel ini menceritakan kehidupan sehari-hari manusia sebelum terjadi kematian. Sampai pada kejadian meninggalnya tokoh yang disebabkan karena kecelakaan atau hal yang tidak menyenangkan, misalnya kecelakaan maupun dibunuh. Tokoh pada novel menceritakan keadaan orang yang sudah meninggal tersebut seolah berbicara dan masih melanjutkan kehidupan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel digambarkan dengan sangat unik sehingga menarik untuk dibaca.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis realisme magis dalam novel "*Maddah*" karena beberapa alasan. Pertama, novel ini diterbitkan tahun 2012, merupakan salah satu karya terbaik Risa Saraswati yang menceritakan tentang berkomunikasi dengan hantu dan belum pernah dianalisis dengan teori apapun. Penulis novel menjelaskan realisme dan dihadirkan tidak seperti biasanya, tetapi sebagai keajaiban yaitu berlanjutnya kehidupan setelah meninggal dunia. Peneliti ingin mengetahui bagaimana akhir pengaruh tokoh-tokoh dalam kehidupan novel. Hal tersebut dapat diketahui dengan cara menganalisis unsur realisme magis digambarkan dalam novel. Kedua, novel ini dapat dianalisis dengan teori realisme magis yang belum pernah digunakan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik realisme magis Wendy B. Faris yaitu elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan tak terselesaikan, alam tercampur, dan disrupsi waktu, ruang, dan identitas. Kemudian akan ditemukan gradasi realisme magis dengan cara mengurutkan cerita berdasarkan karakteristik yang lengkap sampai yang tidak lengkap.

KAJIAN PUSTAKA

Terdapat dua temuan penelitian sebelumnya yang relevan yang terkait dengan penelitian ini. Kedua temuan sebelumnya berasal dari tesis dan skripsi yang memiliki masalah yang sama dengan penelitian ini yaitu realisme magis. Beberapa temuan penelitian sebelumnya yang relevan yakni sebagai berikut.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Mulia (2016) tesis berasal dari Universitas Airlangga berjudul *Realisme Magis dalam Novel Simple Miracle Doa dan Arwah Karya Ayu Utami*. Penelitian ini mengungkapkan realisme magis dan menemukan konteks sosial budaya

dalam novel *Simple Miracle Doa dan Arwah* karya Ayu Utami. Hasil analisis berdasarkan penelitian tersebut mengungkapkan kesesuaian antara isi novel dengan karakteristik Faris, yaitu memperlihatkan eksistensi mitos/kepercayaan di era modern. Novel *Simple Miracle Doa dan Arwah* mengangkat hal magis yang berkaitan dengan mitos adanya keberadaan makhluk halus. Terdapat dua isu sosial yang ada pada novel *Simple Miracle Doa dan Arwah*. Pertama, isu sosial mengenai ketertarikan orang Jawa pada hal-hal berbau mistis yang berkaitan dengan makhluk halus. Kedua, isu sosial mengenai akulturasi budaya Jawa dengan agama di Jawa. Penyebab hal tersebut terjadi karena budaya Jawa lebih fleksibel menerima agama baru, namun ciri khas masyarakat Jawa yaitu percaya pada Tuhan yang menjadi *Sangkan Parang Dumadi*. *Sangkan* yang berarti asal muasal, peran dalam tujuan, *paraning dumadi* artinya yang menjadikan atau pencipta. Meskipun fleksibel menerima agama baru, orang Jawa ketika menjalankan agama tetap tidak meninggalkan kesan budaya Jawanya. Analisis mendalam pada novel *Simple Miracle Doa dan Arwah* menghasilkan tujuh makna antara lain: (1) orang Jawa selalu percaya pada hal mistis berkaitan dengan makhluk halus; (2) di Jawa, dukun dan makhluk halus merupakan alternatif untuk mewujudkan cita-cita; (3) dukun identik dengan orang yang memiliki kemampuan melihat dan berkominasi dengan makhluk halus; (4) kepercayaan bahwa makhluk halus ada di mana pun; (5) orang Jawa percaya bahwa orang yang telah meninggal dunia akan menjadi roh yang berkeliaran di sekeliling mereka; (6) jarang ditemui orang ateis di Jawa; (7) agama yang ada di Jawa selalu menyesuaikan diri dengan budaya Jawa.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Utari (2016) skripsi berasal dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar berjudul *Magical Realism in Mitch Albom's Novel "The First Call from Heaven"*. Fokus penelitian ini yaitu bertujuan untuk menganalisis elemen apa saja yang digambarkan dalam novel *"The First Call from Heaven"*. Penelitian ini menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam seperti yang dilakukan oleh Mulia (2016). Pengalaman tokoh dalam novel mengalami peristiwa yang tidak masuk akal yang diyakini sebagai mukjizat dari Tuhan. Peristiwa tersebut yaitu menerima telepon dari orang yang telah meninggal dan menyebutnya sebagai panggilan dari surga. Berdasarkan persepsi karakter tentang panggilan telepon dari surga dapat disimpulkan bahwa karakter dalam novel mengalami hiperrealitas di mana mereka tidak dapat membedakan antara fantasi dan kenyataan dan lebih percaya pada sesuatu yang tidak nyata. Hasil penelitian tersebut yakni menemukan lima elemen realisme magis pada novel *The First Call from Heaven* dengan menggunakan teori Wendy B. Faris. Lima elemen yang disebutkan antara lain: (1) tidak dapat direduksi; (2) dunia yang fenomenal; (3) merasakan keraguan; (4) menggabungkan ranah; dan (5) gangguan waktu, ruang, dan identitas.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dan kedua temuan sebelumnya memiliki kesamaan yang menyelidiki realisme magis dalam novel. Adapun perbedaan penelitian ini dengan temuan sebelumnya adalah objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini menggunakan novel *Maddah* karya Risa Saraswati. Sedangkan pada tesis Mulia (2016) menggunakan novel *Simple Miracle Doa dan Arwah* karya Ayu Utami. Mulia mengungkap realisme magis dan menemukan konteks sosial budaya tentang isu sosial, hubungan novel dengan budaya Jawa, dan menyebutkan tujuh makna tentang kebudayaan Jawa yang tersirat dalam novel. Pada skripsi Utari (2016) menggunakan novel *The First Call from Heaven*. Utari memfokuskan penelitiannya pada pencarian elemen realisme magis. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada lima elemen realisme magis Faris, akhir pengaruh tokoh dalam novel, dan gradasi dari kadar realisme magis dalam novel *Maddah* karya Risa Saraswati.

Manfaat teoretis pada penelitian ini yakni diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan sastra khususnya pada konsep realisme magis. Sedangkan manfaat praktis dibagi dua yakni bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat agar penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya. Bagi penikmat sastra supaya penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca untuk lebih memahami dan mengapresiasi karya sastra dari sudut pandang realisme magis khususnya teori yang dikemukakan oleh Wendy B. Faris.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif merupakan prosedur penelitian dengan hasil yang terurai dalam bentuk kata-kata, bukan berbentuk angka (Endraswara, 2013:5). Data-data yang disajikan pada penelitian ini berupa deskripsi. Metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan pada tiga langkah, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan objektif. Dalam Endraswara (2013:9) pendekatan objektif menitikberatkan pada teks sastra yang kelas disebut strukturalisme atau intrinsik. Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2015:72). Sumber data penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data dari objek utama, yaitu novel *Maddah* karya Risa Saraswati. Terdapat 306 halaman. Novel ini tidak memiliki bab, tetapi hanya angka dan judul seperti *satu | menyalakan pijar biru, dua| kisah sepatu hitam*, dan begitu seterusnya hingga lima belas judul bab. Setiap judul bab memiliki cerita yang berbeda. Data lain yang digunakan untuk menunjang penelitian ini berkaitan dengan realisme magis seperti referensi buku, beberapa penelitian dahulu yang relevan dan jurnal elektronik yang diambil dari internet.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel *Maddah*. Tahap awal dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap novel, bertujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Kemudian dilakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan unsur-unsur realisme magis. Kemudian dilakukan pencatatan kutipan secara langsung atau verbatim dari novel *Maddah*. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut. (a) Membaca keseluruhan novel dengan seksama dan berulang kali untuk memahami isi novel tersebut. (b) Menemukan masalah penelitian yaitu lima karakteristik realisme magis Wendy B. Faris. (c) Mengidentifikasi masalah dan menempatkannya pada tabel yang menunjukkan adanya realisme magis dalam novel. (d) Mengumpulkan dan membaca informasi lain yang berkaitan dengan realisme magis untuk mendukung penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis teks. Tujuan analisis teks pada penelitian ini untuk mendeskripsikan data temuan menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris. Tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul yaitu. (a) Mendeskripsikan data lima karakteristik realisme magis dalam novel *Maddah*. (b) Menganalisis data lima karakteristik realisme magis yang ditemukan dalam novel *Maddah*. (c) Menganalisis kadar realisme magis dalam teks dengan cara menghubungkan kelima karakteristik realisme magis yang ditemukan sebelumnya. (d) Menganalisis gradasi dari kadar realisme magis dalam novel *Maddah* dengan cara mengidentifikasi lima belas cerita dan mengurutkan dari cerita yang paling seram menuju ke cerita yang tidak seram atau sebaliknya. (e) Membuat simpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh berupa data dari novel *Maddah* karya Risa Saraswati berdasarkan teori realisme magis Wendy B. Faris. Menurut Faris (2004:5) realisme magis memiliki lima karakteristik yaitu elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan tak terselesaikan, alam tercampur, dan dirupsi waktu, ruang, dan identitas. Terdapat 15 bab cerita yang terdapat pada novel *Maddah* karya Risa Saraswati. Jumlah data karakteristik realisme magis yang ditemukan dalam novel *Maddah* karya Risa Saraswati yaitu 69 data. Data yang ditemukan berupa karakteristik realisme magis Wendy B. Faris dan analisis yang meliputi elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan tak terselesaikan, alam tercampur, dan dirupsi waktu, ruang, dan identitas. Namun ada 6 cerita yang tidak terdapat karakteristik kelima, dirupsi waktu, ruang, dan identitas. Meskipun demikian novel *Maddah* karya Risa Saraswati termasuk dalam novel realisme magis.

Karakteristik pertama yakni elemen tak tereduksi, Elemen tak tereduksi (*irreducible element*) merupakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam semesta sebagaimana diformulasikan dalam wacana empirisme barat, yaitu berdasarkan logika, pengetahuan umum atau kepercayaan yang ada (2004:7). Hal tersebut terlihat pada pembahasan berikut:

a. Menyalakan Pijar Baru, hal yang tidak dapat dijelaskan secara akal pikiran. Janshen menjambak rambut Risa dan diikuti oleh tangan-tangan kecil lainnya. Risa ketakutan karena tiba-tiba sikap “mereka” berubah menjadi pemarah bahkan hingga mencelakainya. Energi yang digunakan untuk menyentuh tubuh manusia tidaklah sedikit, “mereka” rela energinya terkuras hanya untuk mengerjai tokoh Risa.

b. Kisah Sepatu Hitam, tokoh Mina terus memanggil dan mengacungkan jari telunjuknya menuju Biyan dan Adam. Namun tidak ada yang dapat apa yang ditunjuk Mina, hanyalah dinding kosong.

c. Bulakan Cerita, tokoh Risa berdialog dengan sahabatnya, makhluk tak kasat mata bernama William. Tokoh Risa berkata ingin mengunjungi tempat tinggal baru William dan sahabat-sahabatnya yang lain. Namun tidak mudah, karena jarak antara rumah Risa dan gedung sekolah tua lumayan jauh. Jika nekat menerobos Risa akan dicap sebagai pencuri atau pun orang gila karena bermain sendirian di tempat yang kosong menurut penglihatan manusia.

d. Bermain Api, tiba-tiba saja papan bergerak ke kiri dan ke kanan. Tidak ada yang sengaja menggerakkan papan segitiga tersebut seolah ada kekuatan besar lain yang mengarahkan. Risa, Riri, dan Andri terkejut karena merasakan ada kekuatan besar menggerakkan papan tersebut sehingga bergerak kesana-kemari. Namun Risa tidak melihat apa pun dan siapa pun yang menggerakkan papan tersebut selain mereka bertiga.

e. Meruntih Berang, hal yang tidak dapat dijelaskan secara akal pikiran yaitu ketika kedua orang tua Ivanna memberi anak keduanya dengan nama khas pribumi. Nama Dimas dianggap sebagai pembawa malapetaka bagi keluarga mereka, karena dituduh sebagai pengkhianat.

f. Berbagi Tangan, tokoh Risa mengatakan bahwa sahabat kecilnya tidak dapat makan sama sepertinya. Risa menyiapkan biskuit yang telah dikeluarkan dari kaleng dan diletakkan pada lima piring kecil untuk sahabatnya. Kelima sahabat kecilnya tidak dapat memakan makanan yang telah disediakan Risa. Dapat pula dimaknai kelima sahabatnya bukanlah manusia seperti tokoh Risa.

g. Tarian Canting, tokoh Ibu hanya dapat melihat sang anak yang berkaca-kaca. Anak laki-laki itu membaca diary dan isi surat peninggalan sang Ibu. Ibu ingin sekali memeluk dan menggapai anaknya seperti orang tua lain tetapi tidak bisa karena telah berbeda alam. Tokoh Ibu telah meninggal dunia sejak melahirkan, namun masih sering mengunjungi anaknya. Hal tersebut tidak dapat dijelaskan secara akal pikiran karena tokoh Ibu sudah meninggal tetapi masih bisa kesana-kemari melihat dan mengawasi anaknya yang tumbuh dan berkembang.

h. Belukar Kini Gersang, tokoh Risa dapat berkomunikasi dengan makhluk-makhluk tak kasat mata tersebut. Meskipun keadaan telah berubah, semakin banyaknya sosok-sosok baru di tempat yang baru pula. Namun mereka, Hans dan Hendrick masih memberikan semangat agar dapat tertawa dengan cara berbincang atau jalan-jalan bersama.

i. Rinai Hujan Marianne, Marianne dan papanya tidak dipertemukan meskipun keduanya meninggal dengan waktu yang bersamaan. Tidak ada yang dapat menjelaskan bagaimana kehidupan setelah mengalami kematian. Marianne menginginkan agar terus bersama Papanya. Kenangan terakhir yang dimiliki Marianne adalah ia mendengar Papanya berkata menyayangi Marianne. Belum sempat Marianne menjawab, mobil yang ditumpangnya terjun ke jurang. Mobil yang ditumpangi Marianne dan Papanya terasa terbang, melayang membuat siapa saja yang di dalamnya terayun-ayun.

j. Telusuri Ceruk, tokoh Marianne melompat menembus mobil Risa. Peristiwa tersebut tidak akan terjadi apabila Marianne adalah seorang manusia. Tokoh Risa mengatakan hal yang seharusnya tidak ia katakan, ia mengungkit masa hidup Marianne dan Loisa. Maka dari itu Marianne kesal dan melompat keluar dari mobil Risa dengan cara menembus pintu mobil Marianne menghilang di balik pepohonan. Karena kesalahannya, Risa pun merasakan perasaan bersalah. Risa menyesal karena menyangkut pautkan sikapnya yang menyebalkan dengan masa hidup Marianne yang menurutnya egois.

k. Cermin untuk Elizabeth, ketika tokoh Risa menulis surat kepada Elizabeth dan menyamakan sebuah kisah yang mirip dengannya.

l. Makhluk Istimewa, terjadi ketika tokoh Risa mengingat kembali tentang sosok Ruth. Risa tidak asing dengan nama Ruth karena William pernah menceritakan tentang Ruth kepadanya. Cerita tersebut sudah lama sekali ia dengar, namun masih membekas di ingatannya. Risa berpendapat Ruth berbeda dengan hantu Belanda pada umumnya, maka dari itu masih sangat mengingat sosok Ruth. William pun berpikir demikian. Hantu Ruth berciri fisik layaknya orang Belanda namun cara berbicara dan tingkah lakunya mengikuti bangsa Ibunya yaitu Hindia Belanda.

m. Perisai Netherland, tokoh Norah berada di gedung sekolah tua mengajar hantu anak-anak Belanda. Dalam cerita di atas Norah diceritakan berperan sebagai pendidik, ibu asrama bahkan kepala sekolah jika diibaratkan dengan sekolah manusia. Jika di dunia nyata tidak mungkin hanya satu orang memegang semua peran mengatur sekolah.

n. Pintalan Benang Terakhir, tokoh Norma berkata bahwa umurnya tidak pernah bisa menjadi dewasa. Apabila dilihat dari sudut pandang manusia, tidak mungkin terjadi karena umur selalu bertambah. Risa melihat Norma bereaksi berlebihan karena menolak tuduhan Risa. Norma masih mengingat larangan Papa dan Mamanya agar tidak menyukai laki-laki hingga ia tumbuh dewasa. Namun, pada cerita tersebut Norma tidak dapat bertumbuh menjadi dewasa dan tetap menjadi hantu anak kecil.

o. Semesta Mendengar, adanya kepala yang menyembul kemudian menghilang di balik dinding bukanlah hal yang wajar dan biasa terjadi. Kepala Hendrick muncul namun badannya masih terbenam di dinding kamar seolah-olah tersangkut. Kemudian kepala Hendrick mundur dan menghilang di balik dinding seperti orang yang mengintip, namun bedanya kepala Hendrick menembus dinding. Peristiwa tersebut tidak dapat terjadi apabila dilakukan oleh manusia. Manusia tidak dapat menembus benda padat apalagi menembus dinding yang keras dan tebal. Semua mata yang ada di kamar Risa saling bertatapan dan tertuju pada Hendrick yang tiba-tiba muncul di dinding.

Karakteristik realisme magis Wendy B. Faris yang kedua adalah dunia fenomenal. Dunia Fenomenal atau *phenomenal world* hadir ditujukan untuk menjaga agar magis tidak meninggalkan dunia riil secara utuh. Magis yang hadir dalam dunia riil bukan merupakan sesuatu yang fantastis yang tidak tahu asalnya namun merupakan unsur misterius yang bergerak dibalik dunia fenomenal (2004:14). Hal tersebut terlihat pada pembahasan berikut:

a. Menyalakan Pijar Baru, menceritakan tokoh Risa berjalan-jalan ke Lembang, Bandung seorang diri untuk melepas penat. Namun, Risa tidak benar-benar sendirian, ia ditemani oleh Janshen sahabat kecilnya yang tak kasat mata. Janshen tidak bisa diam, ia berlari kesana-kemari dan minta dibelikan sepasang anak kelinci. Orang lain akan melihat Risa berjalan-jalan sendiri, tetapi untuk orang yang memiliki kemampuan seperti tokoh Risa akan mengatakan hal yang berbeda.

b. Kisah Sepatu Hitam, arwah orang yang sudah meninggal mendengar berita kematiannya sendiri. Biyan dan Adam mendengar berita kematiannya melalui polisi. Polisi bertubuh pendek tersebut berbicara pada pihak keluarga Adam. Jasad Biyan dan Adam ditemukan di sungai yang tak jauh dari rumah Adam.

c. Bulakan Cerita, tokoh Risa dan William bercerita tentang pengusiran hantu. Di rumah lama Risa telah dilakukan pengusiran hantu oleh penghuni baru. Sehingga "mereka" mencari tempat tinggal baru dan diputuskan oleh tokoh Papa.

d. Bermain Api, Risa, Riri dan Andri merasakan ketegangan karena tidak menemukan sesuatu yang menggerakkan papan segitiga. Mereka berasumsi bahwa terdapat kekuatan besar yang menggerakkan papan segitiga tersebut.

e. Meruntih Berang, kecintaan terhadap negeri jajahannya menyebabkan keluarga Ivanna dianggap sebagai pengkhianat. Orang sebangsanya sangat sentimen dan membenci orang-orang yang tinggal di Hindia Belanda dan menyebabkan kebencian tumbuh subur terhadap Dimas, adik laki-laki Ivanna.

f. Berbagi Tangan, tokoh Risa bersama kelima sahabat kecilnya. Berkumpul di garasi dan duduk di atas karper coklat. Mereka berkumpul untuk menceritakan cerita masing-masing.

g. Tarian Canting, tokoh anak yang bernama Buih menerima hadiah ulang tahun berupa buku diary dan

surat peninggalan Ibunya yang sudah meninggal. Buku dairy tersebut sebagai hadiah ulang tahun yang ke 14.

h. Belukar Kini Gersang, ketika tokoh Risa merasa sedih mengetahui perasaan Janshen yang sesungguhnya. Janshen merupakan hantu Belanda mengatakan bahwa ia merindukan kebersamaan dengan kelima sahabatnya seperti ketika Risa masih kecil.

i. Rinai Hujan Marianne, yakni saat-saat Marianne dan Papanya mendekati waktu kematiannya. Mereka meninggal dalam kecelakaan mobil. Konflik antara Belanda dan Jepang menyebabkan mereka tergesa-gesa menuju pelabuhan.

j. Telusuri Ceruk, tokoh Risa mencoba berkonsentrasi memanggil nama Marianne berulang kali. Namun nihil, setelah mencoba berulang kali dan lebih berkonsentrasi lagi, Marianne tak kunjung muncul padanya.

k. Cermin untuk Elizabeth, tokoh Risa menjelaskan pada Elizabeth tentang perbedaan antara dua dunia yang berbeda. Risa juga mengatakan apabila ia ingin mengutuk perbedaan, maka tuntutan manusia karena telah menciptakan perbedaan.

l. Makhluk Istimewa, Ruth pulang ke rumah Ibunya karena sang ayah kandung kembali ke Netherland. Karena sang Ibu tidak mau menanggung malu, maka berbohong tentang Ruth. Oleh karena itu Ruth harus menanggung akibatnya, ia terasing dan dikucilkan oleh tetangga bahkan keluarga tirinya.

m. Perisai Netherland, menceritakan detik-detik kematian Norah oleh Nippon. Ketika itu Norah sedang mencari persediaan makanan di luar ruang persembunyiannya. Tetapi sial, Norah tertangkap oleh Nippon, rok yang dipakai Norah ditarik dengan kasar hingga ia terjengkang ke belakang.

n. Pintalan Benang Terakhir, tokoh Risa pergi ke sebuah taman bermain seorang diri. Taman itu dekat dengan gedung sekolah tua tempat sahabat-sahabat kecilnya berada. Namun bukan sahabatnya yang akan ditemuinya, melainkan sosok hantu anak kecil Belanda bernama Norma.

o. Semesta Mendengar, tokoh Risa berkumpul bersama sahabat-sahabat kecilnya. Mereka menuju suatu tempat dengan cara yang berbeda, Risa dengan setengah berlari dan sahabatnya menembus dinding.

Karakteristik realisme magis Wendy B. Faris yang ketiga adalah keraguan tak terselesaikan. Keraguan tak terselesaikan (*unsettling doubt*), keraguan ketika membaca karya realisme magis terjadi ketika pembaca merasakan hal yang kontradiktif. Keraguan juga hadir bergantung pada budaya pembaca, jika akrab dengan budaya empirik maka akan menjadikan janggal dengan elemen magis yang ada pada suatu karya (2004:17). Namun jika pembaca akrab dengan budaya mistis/klenik maka pembaca dapat jadi tidak merasa janggal dengan elemen magis pada karya tersebut. Hal tersebut terlihat pada pembahasan berikut:

a. Menyalakan Pijar Baru, ketika tokoh Risa menceritakan keberadaan sahabat-sahabat kecilnya.

Awalnya mereka tinggal di rumah lama yang Risa tempati sejak kecil, karena sudah tidak ditempati akhirnya rumah tersebut dijual.

b. Kisah Sepatu Hitam, tokoh Mina berbicara kepada arwah Biyan dan Adam yang sudah meninggal dunia namun semua anggota yang lain tidak dapat melihat Biyan dan Adam.

c. Bulakan Cerita, tokoh Risa berbincang dengan William. William mengatakan bahwa Risa masih tetap sama seperti dulu, padahal kini Risa telah tumbuh dewasa dibandingkan dengan William yang tetap menjadi anak-anak.

d. Bermain Api, tokoh Risa masih tetap mendengar suara nyaring tawa roh Ivanna. Padahal sebelumnya Risa telah melihat arwah perempuan Belanda tersebut melesat keluar menembus dinding garasi.

e. Meruntih Berang, tokoh Ivanna mengharapkan dapat bertemu dengan kedua orang tuanya dan juga Dimas adiknya. Di akhir hidupnya, Ivanna menjadi pekhianat bangsanya sendiri

f. Berbagi Tangan, ketika suara *CD Player* tiba-tiba mengecil. Samar-samar berganti dengan suara bisikan-bisikan. Peristiwa tersebut tidak dapat dijelaskan secara logika, namun pada cerita tersebut tokoh Risa menjelaskan asal suara tersebut.

g. Tarian Canting, ketika telah meninggal maka akan dengan bebas dapat mengawasi seseorang dari atas sana atau sesuatu yang lain.

h. Belukar Kini Gersang, tokoh Risa berusaha konsentrasi memanggil William beberapa kali. Risa berkonsentrasi penuh menggambarkan sosok William dan bernyayi tak seperti biasanya.

i. Rinai Hujan Marianne, ketika Marianne mengalami kecelakaan mobil bersama Papanya. Marianne berkata ingin bertemu dengan Papanya. Namun, hingga waktu yang lama Marianne tak kunjung menemukan Papanya.

j. Telusuri Ceruk, ketika hantu anak perempuan Belanda bernama Marianne memberikan gambaran mimpi kepada Risa.

k. Cermin untuk Elizabeth, tokoh Risa berbincang dengan Elizabeth tentang kisah Lodira. Risa mengatakan bahwa ia bertemu dengan Lodira bukan di tempat terakhir Lodira membaca surat dari kekasihnya.

l. Makhluk Istimewa, tokoh Ruth tidak juga bertemu dengan kekasihnya meskipun waktu kematian yang hampir bersamaan. Taka tewas karena *katana* menusuk dadanya, tak lama setelah itu Ruth menyusul Taka dengan cara menusukkan *katana* pada perutnya.

m. Perisah Netherland, tokoh Norah bercerita tentang ia menampakkan diri kepada manusia tertentu saja. Para pembaca dibuat bertanya-tanya bagaimana hal tersebut dapat terjadi

n. Pintalan Benang Terakhir, tokoh Risa merentangkan kedua tangannya ke arah Norma. Disambut dengan senyuman oleh Norma dan mereka berpelukan. Hantu tidaklah terlihat apalagi dapat berpelukan antara manusia dan hantu.

o. Semesta Mendengar, tokoh Risa mengunci pintu kamarnya, padahal semua tamu yang diundangnya belum

hadir. Pada cerita tersebut tokoh Risa mengunci pintu kamarga agar mencegah siapa pun yang bisa masuk.

Karakteristik realisme magis Wendy B. Faris yang keempat yaitu alam tercampur. Alam tercampur atau *merging realism* adalah bagaimana realisme magis menyatukan kedua dunia, dunia magis dan riil. Proses penyatuan tersebut realisme magis memburamkan batas antara yang fakta dan fiksi dengan cara menghilangkan mediasi antara kenyataan yang berbeda (2004:21). Hal tersebut terlihat pada pembahasan berikut:

- a. Menyalakan Pijar Baru, secara keseluruhan semua kisahnya termasuk pada karakteristik keempat karena terdapat banyak sekali interaksi antara Risa sebagai manusia dan sahabat-sahabatnya yang tak kasat mata.
- b. Kisah Sepatu Hitam, Biyan dan Adam tidak menyadari bahwa mereka telah meninggal dunia. Biyan dibangunkan oleh Adam, tubuhnya terasa begitu lelah. Keduanya mengalami hal yang sama, terhantam oleh bongkahan kayu besar di kepala yang kini lebam.
- c. Bulakan Cerita, berisi dialog antara tokoh Risa dan William yang merupakan makhluk tak kasat mata.
- d. Bermain Api, tokoh Risa melihat arwah perempuan Belanda berpenampilan kumal dan dipenuhi dengan darah. Arwah tersebut berdiri tepat di belakang Risa yang kini dirasanya sangat menggigil ketakutan hingga menjerit kecil.
- e. Meruntih Berang, tokoh Ivanna baru saja menyadari kepalanya telah menggelinding jatuh ke tanah.
- f. Berbagi Tangan, tubuh Risa secara bergantian digunakan oleh sahabat-sahabatnya sebagai media untuk menulis. Risa menyamakan peristiwa tersebut dengan permainan jelangkung, dan Risa sebagai bonekanya.
- g. Tarian Canting, ketika saat-saat terakhir tokoh Ibu di kehidupan riil. Ia berjuang mengeluarkan manusia dari dalam rahimnya. Rasa sakit yang diderita membuatnya tidak dapat bertahan.
- h. Belukar Kini Gersang, tokoh Risa dapat melihat dan berkomunikasi dengan sesuatu yang menembus dinding. Tentu bukanlah seorang manusia. Risa melihat sahabatnya bernama Peter menembus dinding kamarnya.
- i. Rinai Hujan Marianne, tidak terdapat alam tercampur. Karena hanya menceritakan kisah hidup anak perempuan Belanda bernama Marianne.
- j. Telusuri Ceruk, terjadi ketika munculnya sosok Marianne yang tiba-tiba. Terdengar suara cekikan tawa perempuan yang berasal dari bagian belakang mobil Risa.
- k. Cermin untuk Elizabeth, terjadi karena Lodira muncul tiba-tiba dan bertemu dengan Risa. Lodira duduk di bangku belakang mobil Risa dan menceritakan tentang kisah hidupnya dan kisahnya dengan Ardiga.
- l. Makhluk Istimewa, tokoh Risa yang merupakan manusia melihat bahkan berbicara dengan Janshen. Kegiatan yang dilakukan Janshen seperti berlari menembus dinding kamar Risa membuktikan bahwa Janshen bukanlah manusia.
- m. Perisai Netherland, tokoh Norah bercerita kepada Risa bahwa ketika ia telah meninggal ia masih

dapat melihat anak-anak yang sebelumnya bersamanya menangis dan berteriak.

n. Pintalan Benang Terakhir, tokoh Risa bertemu dengan sosok hantu cantik bernama Norma. Risa berbincang dengan hantu tersebut dan sambil tersenyum agar tak terkesan jutek.

o. Semesta Mendengar, tentang tokoh Risa yang dapat mendengar nada biola. Nada-nada tersebut berasal dari gesekan biola yang dimainkan William. Hanya Risa dan sahabat-sahabat kecilnya yang tak kasat mata yang dapat mendengar nada-nada tersebut.

Karakteristik realisme magis Wendy B. Faris yang kelima yaitu disrupsi waktu, ruang, dan identitas. Disrupsi waktu, ruang, dan identitas (*disruption of time, space, and identity*) dalam buku Faris mengutip Jameson yang mengatakan bahwa bentuk spasial dan temporal tradisional tererosi oleh homogenitas yang dibawa oleh realisme (2004:23). Hal tersebut terlihat pada pembahasan berikut:

- a. Menyalakan Pijar Baru, adanya perbedaan secara fisik tokoh Risa yang lebih menjulang dan besar dibandingkan sahabat-sahabatnya. Meskipun secara usia kelahiran, sahabat-sahabatnya lebih tua. Semakin bertambahnya usia Risa, maka pola berpikir dan sudut pandangnya pun berubah.
- b. Kisah Sepatu Hitam, adanya terpecahnya identitas. Biyan dan Adam melihat jasad atau jenazah yang sangat menyerupai mereka terbujur kaku dan terselubung oleh kain putih. Maka sudah jelas bahwa kedua jasad tersebut adalah jasad Biyan dan Adam.
- c. Bulakan Cerita, tidak terdapat karakteristik kelima yaitu disrupsi waktu, ruang, dan identitas karena berisi dialog antara tokoh Risa dan William. Sehingga tidak terdapat pemecahan waktu, ruang, maupun identitas.
- d. Bermain Api, adanya disrupsi ruang. Tokoh Risa melihat sosok hantu wanita Belanda menembus dinding yang membatasi garasi dengan samping rumah. Seolah-olah tidak ada batasan antara garasi dengan halaman rumah Risa. Hantu wanita tersebut mengaku bernama Ivanna.
- e. Meruntih Berang, tidak terdapat karakteristik kelima yaitu disrupsi waktu, ruang, dan identitas karena berisi kisah hidup tokoh Ivanna yang mengharukan.
- f. Berbagi Tangan, terdapat disrupsi identitas tokoh Risa karena meminjamkan tubuhnya kepada sahabat-sahabat kecilnya.
- g. Tarian Canting, disrupsi ruang terjadi ketika sang Ibu ingin memeluk anaknya tetapi tidak bisa. Sang anak membaca lembar demi lembar tulisan pada diary yang ditulis oleh Ibunya dengan mata yang berkaca-kaca. Isi diary tersebut menceritakan kisah Ibunya yang berjuang mempertahankan bayi di rahimnya.
- h. Belukar Kini Gersang, disrupsi ruang terlihat dengan jelas. Tokoh Risa menceritakan bahwa ia melihat sosok tersebut menembus dinding dengan sangat mudahnya. Peristiwa tersebut memberikan kesan seram ketika tokoh anak perempuan tersenyum lebih dahulu sebelum berlari dan menembus dinding.

- i. Rinai Hujan Marianne, tidak ditemukan disrupsi waktu, ruang maupun disrupsi identitas. *Rinai Hujan Marianne* berkisah tentang sisi dunia riil saja tanpa campuran unsur magis di dalamnya.
- j. Telusuri Ceruk, adanya disrupsi ruang. Tokoh Anne yang tiba-tiba menembus pintu mobil yang keras. Seolah batas antara dalam dan luar mobil tidak dipisahkan oleh pintu.
- k. Cermin untuk Elizabeth, tidak ditemukan disrupsi waktu, ruang, dan identitas karena menceritakan tentang tokoh Risa menuliskan surat kepada Elizabeth. Di dalamnya tertulis kisah yang mirip dengan kisah Elizabeth namun perbedaan cara menyikapi antara kisah yang diceritakan dengan kisah Elizabeth.
- l. Makhluk Istimewa, adanya terpecahnya ruang, terjadi ketika hantu Ruth tiba-tiba berada di sebuah gedung sekolah tua. Padahal sebelumnya ia sedang berada di hutan. Mengakhiri hidupnya sendiri dengan *katana*. Ruth kabur dan bertemu Taka, mereka menjadi sepasang kekasih yang saling menyayangi.
- m. Perisai Netherland, adanya disrupsi identitas. Norah yang merasa kesal karena ia benci ketika disebut hantu dan arwah wanita penasaran. Padahal orang yang menyebutnya seperti itu tidak pernah tahu apa yang Norah alami di kehidupannya dulu. Namun sebenarnya Norah adalah orang yang telah meninggal dan tidak tahu harus pergi kemana.
- n. Pintalan Benang Terakhir, tidak terdapat pemecahan waktu, ruang, maupun identitas. Cerita tersebut berkisah tentang dialog antara tokoh manusia bernama Risa dan hantu anak perempuan Belanda bernama Norma.
- o. Semesta Mendengar, adanya disrupsi ruang. Tokoh Jansehn yang merupakan sahabat Risa yang tak kasat mata memilih berlari dan menembus dinding. Sedangkan tokoh Risa sebagai manusia tidak dapat melakukan hal tersebut yaitu menembus dinding. Peter dan William menemani Risa berjalan melewati pintu rumah.

Gradasi kadar realisme magis pada novel *Maddah* karya Risa Saraswati berisi urutan lengkap hingga tidaknya karakteristik realisme magis Wendy B. Faris. Berikut ini merupakan gradasi kadar realisme magis yang terdapat pada novel *Maddah* karya Risa Saraswati: (a) Menyalakan Pijar Baru, (b) Kisah Sepatu Hitam, (c) Bermain Api, (d) Berbagi Tangan, (e) Tarian Canting, (f) Belukar Kini Gersang, (g) Telusuri Ceruk, (h) Makhluk Istimewa, (i) Perisai Netherland, (j) Semesta Mendengar, (k) Bulakan Cerita, (l) Meruntih Berang, (m) Cermin untuk Elizabeth, (n) Pintalan Benang Terakhir, (o) Rinai Hujan Marianne.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa data di atas menjawab rumusan masalah yakni sebagai berikut.

Karakteristik realisme magis Wendy B. Faris yang pertama adalah elemen tak tereduksi (*irreducible element*). Elemen tak tereduksi merupakan hal yang tidak dapat dijelaskan secara akal pikiran dan tidak dapat diterima oleh persepsi indrawi. Pada novel *Maddah* karya Risa Saraswati terdapat lima belas cerita. Kelima belas cerita tersebut di dalamnya terdapat elemen tak tereduksi.

Dunia fenomenal (*phenomenal world*) merupakan karakteristik realisme magis Wendy B. Faris yang kedua. Karakteristik ini adalah bagian riil agar jalan cerita tetap pada kenyataan. Selain itu, dunia fenomenal merupakan pagar dari magis agar cerita tidak menjadi cerita yang fantastis. Pada novel *Maddah* karya Risa Saraswati, kelima belas ceritanya terdapat karakteristik realisme magis yang kedua, yaitu dunia fenomenal.

Karakteristik realisme magis yang ketiga adalah keraguan tak terselesaikan (*unsettling doubt*). Keraguan tak terselesaikan dapat mengaburkan karakteristik realisme magis yang pertama yaitu elemen tak tereduksi. Karakteristik ketiga ini merupakan interpretasi contoh magis dalam fiksi realis, tidak lebih dari pada sastra pada kehidupan yang sebenarnya. Pada novel *Maddah* karya Risa Saraswati, keraguan tak terselesaikan ditemukan pada kelima belas cerita di dalamnya.

Alam tercampur (*merging realms*) memburamkan batas antara fakta dan fiksi. Alam tercampur merupakan karakteristik realisme magis Wendy B. Faris yang keempat. Tercampurnya dunia riil dan dunia magis menyebabkan kedua dunia tersebut tidak dapat dicerna dengan akal pikiran. Pada novel *Maddah* karya Risa Saraswati, terdapat satu cerita yang didalamnya tidak ditemukan alam tercampur berjudul *Rinai Hujan Marianne*. Hal itu karena pada cerita tersebut hanya menceritakan kisah hidup anak perempuan Belanda bernama Marianne. Alam tercampur hanya terjadi apabila terdapat dua dunia yang bercampur yaitu dunia riil dan dunia magis.

Karakteristik realisme magis yang kelima yakni disrupsi waktu, ruang, dan identitas (*disruptions of time, space, and identity*). Pada novel *Maddah* karya Risa Saraswati terdapat sepuluh cerita yang mengandung karakteristik kelima ini. Sedangkan ada lima cerita yang di dalamnya tidak ditemukan disrupsi waktu, ruang, dan identitas. Lima cerita tersebut berjudul *Bulakan cerita*, *Meruntih Berang*, *Rinai Hujan Marianne*, *Cermin untuk Elizabeth*, dan *Pintalan Benang Terakhir*. Kelima cerita tersebut berisi dialog, dan kisah hidup tokoh sosok tak kasat mata selama menjadi manusia. Oleh karena itu tidak terdapat disrupsi waktu, ruang, maupun identitas.

Terdapat gradasi kadar realisme magis dalam novel *Maddah* karya Risa Saraswati. Kadar realisme magis tersebut ditentukan dengan cara mengurutkan cerita berdasarkan karakteristik yang lengkap sampai yang tidak lengkap.

Berdasarkan kisah tokoh dalam novel, fenomena berkomunikasi dengan sosok tak kasat mata merupakan hal yang wajar. Tokoh-tokoh yang terdapat pada novel mengalami peristiwa yang tidak logis dan dianggap sebagai suatu kelebihan. Mereka dapat melihat,

berkomunikasi bahkan berteman dengan makhluk tak kasat mata. Maka dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel mengalami peristiwa dimana mereka berada pada batas antara dunia riil dan dunia magis. Tokoh manusia dalam novel telah berteman dengan sosok-sosok tak kasat mata layaknya bertema dengan manusia.

SARAN

Berdasar simpulan tersebut berikut saran dari peneliti sebagai berikut.

Bagi pembaca, terdapat banyak karya sastra dan teori yang dapat dianalisis. Salah satunya adalah teori realisme magis oleh Wendy B. Faris yang digunakan untuk menganalisis novel *Maddah*. Selain itu ada banyak novel yang dapat dianalisis dengan teori realisme magis sehingga pembaca juga dapat menganalisis novel lain selain novel *Maddah*. Khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, penulis menyarankan untuk menganalisis aspek lain dari novel *Maddah*, selain aspek realisme magis. Terdapat banyak aspek yang dapat dianalisis dalam novel, seperti tema dari novel, penokohan, analisis psikologi, tanda petanda, dan berbagai aspek lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Bowers, Maggie Ann. 2004. *Magic(al) Realism*. British: Routledge.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.

Faris, Wendy B. 2004. *Ordinary Enchantment Magical Realism and the Remystification of narrative*. Nashville: Vanderbilt.

Hart, Stephen M dan Wen-Chin Ouyang. 2005. *A Companion to Magical Realism*. Woodbridge: Tamesis.

Lodge, David. 1992. *The Art of Fiction*. London: Mrtin, Secker & Warburg Ltd.

Mulia, Sandra Whilla. 2016. *Realisme Magis dalam Novel Simple Miracles Doa dan Arwah* Karya

Ayu Utami. *Tesis*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.

Pedoman Skripsi FBS, 2014. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roh, Franz. 2009. *Magis Realism: Post-Expressionism*.
From:
<http://preliminarythoughts.in/2009/03/magic-realism-post-expressionism-by.html>. Diakses pada Juli 2019.

Saraswati, Risa. 2017. *Maddah*. Jakarta: Bukune.

Utari, Putri. 2016. *Magical Realism in Mith Albom's Novel The First Phone Call from Heaven*. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Wellek, René dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.